

ANALISIS KEBERADAAN WISATA RELIGI TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PELAKU USAHA

Niswatun Hasanah

neezwahhasanah393@gmail.com

Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

ABSTRAK

Wisata Religi ialah wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan Agama, Sejarah, Adat Istiadat kepercayaan umat atau kelompok dalam Masyarakat. Wisata ini dilakukan oleh banyak orang secara bergerombol atau rombongan dan perorangan ke tempat-tempat suci ke makam wali atau pemimpin yang diagungkan atau tempat pemakaman tokoh yang dianggap manusia ajaib penuh legenda. Di sekitar makam Sunan Drajat banyak terdapat para pelaku usaha yang menjual berbagai macam dagangan, ada yang berjualan pakaian, jajanan serta aksesoris. Namun yang dijual oleh para pedagang disana lebih banyak menjual produk lokal daerah Lamongan. Selain itu para masyarakat juga banyak yang berjualan makanan di sekitar makam Sunan Drajat. Dari adanya makam Sunan Drajat ini, masyarakat sekitar bisa menciptakan lapangan pekerjaan di daerahnya sendiri serta mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Maka dari sinilah masyarakat sekitar makam Sunan Drajat mendapatkan peningkatan dalam kesejahteraan ekonomi dengan cara memanfaatkan keberadaan objek wisata religi Sunan Drajat yang ada di daerah mereka. Dari sini, dapat diajukan pertanyaan masalah berupa Apakah Keberadaan Objek Wisata Religi berpengaruh secara signifikan terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha?

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil pengujian regresi linier sederhana wisata religi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Hal ini dibuktikan dengan dari hasil pengujian regresi linier sederhana yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yaitu 0,033 berada dibawah atau lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Jadi dapat dikatakan bahwa adanya wisata religi (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha (Y). Koefisien regresi variable Wisata Religi sebesar 0,384, yaitu apabila wisata religi mengalami kenaikan satu satuan, maka kesejahteraan masyarakat pelaku usaha mengalami peningkatan sebesar 0,384 satuan. Koefisien bersifat positif artinya hubungan antara wisata religi dengan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha adalah positif, artinya semakin berkembang wisataa religi maka semakin meningkat kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Jadi, semakin baik pengembangan dan pengelolaan wisata religi, maka akan berdampak pada peningkatan kunjungan wisata sehingga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat pelaku usaha.

Kata Kunci: *Wisata Religi, Kesejahteraan Masyarakat dan Pelaku Usaha*

A. Pendahuluan

Pariwisata ialah aktivitas bersantai aktivitas waktu luang. Perjalanan wisata bukanlah hal yang wajib dilakukan namun, pada umumnya dilakukan pada musim libur atau seseorang yang bebas dari pekerjaan yang ia lakukan bisa jadi saat libur atau cuti. Wisata dapat diidentikan dengan berlibur di daerah lain atau memanfaatkan waktu luang dengan melakukan perjalanan wisata.¹ Wisata Religi ialah wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan Agama, Sejarah, Adat Istiadat kepercayaan umat atau kelompok dalam Masyarakat. Wisata ini dilakukan oleh banyak orang secara bergerombol atau rombongan dan perorangan ke tempat-tempat suci ke makam wali atau pemimpin yang diagungkan atau tempat pemakaman tokoh yang dianggap manusia ajaib penuh legenda.²

Islam melihat pariwisata itu penting dan perlu dilakukan bagi setiap mukmin untuk mengambil pelajaran darinya. Allah berfirman:

فَدَخَلْتُ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنُّنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)*” (QS. Ali Imron: 137).³

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa Allah SWT memerintahkan kita selaku khalifah di muka bumi untuk berpariwisata dan mengambil hikmah dari setiap perjalanan yang kita lalui. Itu semua dapat dipahami, bahwa Islam menegaskan, mengisyaratkan, mengajarkan, bahkan memerintahkan umatnya untuk banyak melakukan perjalanan, wisata, traveling guna mendapatkan *refreshing* dan pelajaran *moral-spiritual*.

Sejalan dengan hal tersebut, industri pariwisata syariah memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan. Esensi wisata syariah terletak pada usaha menyingkirkan segala hal yang dapat membahayakan bagi manusia dan mendekatkan manusia kepada hal yang akan membawa manfaat bagi dirinya maupun lingkungan. Hal ini menarik banyak peminat di dunia, tidak terbatas pada kaum Muslim. Minat terhadap wisata syariah harus direspon dengan pengembangan usaha wisata syariah di Indonesia, sehingga dapat turut menggerakkan

¹ I Gede pitana dan Putu G. Gayatri, “*Sosiologi Pariwisata*”, Yogyakarta: ANDI, 2007, hlm: 47.

² Nyoman S. Pendit, “*Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*”, Jakarta: Pradya Paramita, 2002, hlm: 42.

³ QS. Ali Imron: 137.

perekonomian nasional. Untuk itulah, Bank Indonesia menyelenggarakan seminar nasional bertema, “Potensi Wisata Berbasis Syariah di Indonesia” pada hari Kamis, 29 Oktober 2015 di Surabaya. Seminar ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada *stakeholder* tentang lini usaha wisata yang termasuk dalam kategori wisata syariah, dan membantu mempercepat pengembangan industri wisata syariah di Indonesia.⁴ Sayangnya, saat ini wisata syariah di Indonesia sendiri masih digarap setengah-setengah. Terbukti baru sebatas pengembangan wisata konvensional saja. Kalau digarap dengan baik, tentu menjadi peluang yang amat besar, bahkan berpotensi mendongkrak cadangan devisa negara bagi pasar wisatawan Muslim mancanegara.

Masyarakat pada umumnya memiliki tradisi berwisata, dan memiliki budaya religi yang sangat kuat. Hal ini ditunjukkan melalui kuatnya religiusitas masyarakat Indonesia terlebih masyarakat di pulau Jawa. Wisata religi sendiri dapat dikatakan sebagai wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan Agama, Sejarah, Adat istiadat kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini dilakukan oleh banyak orang secara bergerombol atau rombongan ke tempat-tempat suci ke makam wali atau pemimpin yang diagungkan atau tempat pemakaman tokoh yang dianggap manusia ajaib penuh legenda.

Awal masuknya agama Islam ke Indonesia yang dibawa oleh Walisongo, juga meninggalkan tradisi yang masih terus berlangsung hingga kini. Tradisi tersebut, salah satunya adalah tradisi ziarah ke kubur. Tradisi yang sekilas tampak sebagai tradisi pemujaan terhadap mereka yang mati ini, sebenarnya bukan demikian. Tradisi ziarah kubur lahir sebagai bentuk kreatifitas Walisongo untuk menciptakan keselarasan dengan kepercayaan yang berkembang saat itu. Terutama dengan kepercayaan yang dianut pemeluk Hindu dan Budha. Bentuk kepercayaan atau ajaran dari Hindu maupun Budha yang ingin diselaraskan oleh Walisongo dengan ziarah kubur adalah bentuk pemujaan terhadap leluhur. Meskipun demikian, seperti halnya banyak tradisi atau ajaran warisan Hindu Budha yang justru digunakan sebagai media dakwah Walisongo dengan perubahan disana sini, ziarah kubur juga mengalami perubahan. Jika ziarah kubur pada awalnya merupakan bentuk pemujaan kepada leluhur, maka Walisongo memberikan tujuan baru dalam berziarah kubur. Seperti yang

⁴ www.bi.go.id, Indonesia Kembangkan Potensi Pariwisata Syariah, departemen komunikasi. diakses 1 Maret 2020.

masyhur disebutkan dalam berbagai Hadits Nabi, Walisongo mengarahkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah untuk mengingat mati.

Berpuluh tahun kemudian, ketika Walisongo sebagai penyebar Agama Islam di Indonesia (khususnya tanah Jawa) wafat, para masyarakat sekitar masih banyak yang mendatanginya. Meskipun yang mereka temui bukan Walisongo sebagai manusia, tetapi Walisongo yang sudah disemayamkan dalam kubur. Motif para peziarah yang mendatangi makam para Walisongo itu bermacam-macam. Mulai dari yang sekedar merupakan bentuk apresiasi dan rasa terima kasih atas jasa-jasa Walisongo itu, ada pula yang datang untuk napak tilas menelusuri jejak-jejak perjuangan Walisongo dan mengambil teladan darinya, sampai yang datang mengharap berkah.

Tradisi berziarah ke makam Walisongo itu terus bertahan beratus tahun hingga sekarang. Intensitas para peziarahnya pun tak pernah berkurang. Dari intensitas masyarakat peziarah yang semikian besar itu, bukannya tanpa menghasilkan keuntungan. Masyarakat yang hidup disekitar makam Walisongo dapat menjajakan dagangan yang sekiranya dibutuhkan oleh para peziarah. Bahkan tak jarang lokasi-lokasi makam Walisongo juga menjadi ajang untuk menjajakan makanan-makanan dan souvenir-souvenir khas daerah tersebut. Fenomena maraknya makam Walisongo yang ramai dikunjungi masyarakat ini lantas menjadi jenis wisata tersendiri yang disebut Wisata Religi.

Ada beberapa wisata religi yang termasuk salah satu dari makam walisongo yang terletak di Jawa Timur, salah satunya di wilayah Lamongan yaitu wisata religi makam Sunan Drajat yang terletak di desa Drajat Banjaranyar Lamongan. Sunan Drajat bernama kecil Raden Syarifuddin atau Raden Qosim putra Sunan Ampel yang terkenal cerdas. Setelah pelajaran Islam dikuasai, ia mengambil tempat di Desa Drajat wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan sebagai pusat kegiatan dakwahnya sekitar abad XV dan XVI Masehi. Ia memegang kendali kerajaan di wilayah Drajat sebagai otonomi Kerajaan Demak selama 36 tahun. Ia sebagai wali penyebar Islam yang terkenal berjiwa sosial, sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin. Ia terlebih dahulu mengusahakan kesejahteraan sosial baru memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Motivasi lebih ditekankan pada etos kerja keras, kedermawanan untuk mengentas kemiskinan dan menciptakan kemakmuran. Usaha ke arah itu menjadi lebih mudah karena Sunan Drajat memperoleh kewenangan untuk mengatur wilayahnya yang mempunyai otonomi. Sebagai penghargaan atas keberhasilannya

menyebarkan agama Islam dan usahanya menanggulangi kemiskinan dengan menciptakan kehidupan yang makmur bagi warganya, ia memperoleh gelar Sunan Mayang Madu dari Raden Patah Sultan Demak pada tahun saka 1442 atau 1520 Masehi.⁵

Wisata Religi Sunan Drajat merupakan Destinasi wisata yang memiliki ciri khas, sebagian besar bangunan yang ada di dalam wisata tersebut terbuat dari kayu dan bebatuan yang tersusun tanpa semen. Juga pada bangunan bagian tangga ada tulisan yang tersusun mengandung filosofi ajaran Sunan Drajat.

Pada perkembangannya, Wisata Religi Sunan Drajat menunjukkan perkembangannya baik dari sektor ekonomi ataupun sosial dan selalu mengalami peningkatan pengunjung. Makam Sunan Drajat ini sangat ramai dikunjungi oleh para peziarah setiap harinya. Yang namanya tempat wisata pasti ada banyak orang, Hal ini dijadikan masyarakat sekitar merubah nasib perekonomiannya mereka dengan mencari rizki dengan cara berdagang di sekitar wilayah sunan Drajat tersebut.

Disekitar makam sunan Drajat banyak terdapat para pelaku usaha yang menjual berbagai macam dagangan, ada yang berjualan pakaian, jajanan serta aksesoris. Namun yang dijual oleh para pedagang disana lebih banyak menjual produk lokal daerah Lamongan. Selain itu para masyarakat juga banyak yang berjualan makanan disekitar makam sunan Drajat. Dari adanya makam sunan Drajat ini maka masyarakat sekitar bisa menciptakan lapangan pekerjaan didaerahnya sendiri serta mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Dari sinilah muncul kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar Sunan Drajat dengan cara memanfaatkan Wisata Religi Sunan Drajat.

Disamping menjadi mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran mengingat berbagai jenis wisata dapat ditempatkan dimana saja dan dapat membuka peluang usaha jasa pariwisata.⁶ Industri pariwisata salah satu investasi bisnis yang bisa mendatangkan keuntungan dan kesejahteraan bagi masyarakat, karena dengan adanya pariwisata, akan membuka lapangan pekerjaan. Keberadaan wisata religi memang memberikan dampak atau pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan usaha terhadap peningkatan ekonomi atau penghasilan masyarakat, sehingga hal ini akan berdampak cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat yaitu dapat

⁵ Hidayat Iksan, "Sunan Drajat dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya", Impresium 2014, hlm: 43.

⁶ Gamal Suwanto, "Dasar-Dasar Pariwisata", Yogyakarta: Andi, 2004, hlm: 36.

terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk warga di sekitar tempat wisata baik untuk keluarga maupun untuk orang lain. Dampak tersebut merupakan hasil penelitian lapangan (*Field Research*) dan eksploratif oleh Ridwan Widagno dan Sri Rokhlinasari (2017) dengan judul “Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon”.⁷

Dari penjelasan latar belakang di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keberadaan Objek Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Di sekitar makam Sunan Drajat banyak terdapat para pelaku usaha yang menjual berbagai macam dagangan, ada yang berjualan pakaian, jajanan serta aksesoris. Namun yang dijual oleh para pedagang disana lebih banyak menjual produk lokal daerah Lamongan. Selain itu para masyarakat juga banyak yang berjualan makanan di sekitar makam Sunan Drajat. Dari adanya makam Sunan Drajat ini, masyarakat sekitar bisa menciptakan lapangan pekerjaan di daerahnya sendiri serta mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Maka dari sinilah masyarakat sekitar makam Sunan Drajat mendapatkan peningkatan dalam kesejahteraan ekonomi dengan cara memanfaatkan keberadaan objek wisata religi Sunan Drajat yang ada di daerah mereka. Dari sini, dapat diajukan pertanyaan masalah berupa Apakah keberadaan Objek Wisata Religi berpengaruh secara signifikan terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui dan menganalisis keberadaan objek wisata religi berpengaruh secara Signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha.

⁷ Ridwan Widagno, Sri Rokhlinasari, “Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon”, Al-Amwal, Volume 9, No 1 Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi berbagai pihak. Secara khusus dapat memberikan kontribusi kepada:

1. Secara Teoritis

A. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan teori yang didapat dibangku kuliah serta memperluas wawasan berpikir tentang pengaruh wisata halal untuk kesejahteraan masyarakat.

B. Bagi Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

Sebagai tambahan literatur pustaka perpustakaan Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan-bahan studi banding bagi mahasiswa.

C. Bagi Pihak Lain

Sebagai masukan dan bahan referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Memberikan kontribusi bagi semuanya, untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan pengelolaan pariwisata religi baik oleh pengelola dan stakeholder lainnya.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Wisata Religi

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata Religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasanya Allah SWT dan kesadaran agama. Wisata Religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin

yang diagungkan, ke bukit atau kegunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.⁸

Wisata Religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah (wisata keagamaan) yang bertujuan dating untuk bertemu atau yang disebut dengan ziarah (mengunjungi makam/kubur). Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunnah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Ziarah sendiri sebenarnya sudah ada sebelum islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasul sempat melarangnya, tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.⁹

2. Pengembangan Wisata

Pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui Pendidikan dan latihan. Selain itu, pengembangan dalam organisasi merupakan usaha meningkatkan organisasi dengan mengintegrasikan keinginan Bersama akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian tersebut.

Sama halnya dengan pengelolaan, pengembangan dapat diartikan sebagai manajemen, manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu.¹⁰

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) indikator yang dapat dipakai untuk mengukur pengembangan suatu destinasi wisata adalah:¹¹

1. Kesehatan (*well being*) masyarakat tuan rumah
2. Partisipasi masyarakat
3. Terlindungnya aset-aset budaya
4. Jaminan kesehatan dan keselamatan
5. Manfaat ekonomi

⁸ Nyoman S, "*Ilmu Periwisata Sebuah Pengantar Perdana*", Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1998, hlm: 46.

⁹ Arifin Ruslan S.N, "*Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*", Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007, hlm 6.

¹⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hlm: 12.

¹¹ Hadinoto Kusudianto "*Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*", Jakarta: UI Press, 1996.

6. Perlindungan terhadap aset alami
7. Pengelolaan sumber daya alam yang langka
8. Pembatasan dampak
9. Perencanaan dan pengendalian pembangunan

Dari beberapa indikator, dalam penelitian menggunakan 3 indikator pengembangan wisata, yaitu:

1. Terlindungnya aset-aset budaya.

Budaya yang beragam ini juga merupakan banteng yang efektif dalam menghadapi gempuran budaya asing yang terbawa arus gelombang pasang globalisasi. Keanekaragaman budaya merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih relevan dengan kondisi saat ini dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.¹²

2. Partisipasi masyarakat

Yaitu keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.¹³

3. Perencanaan dan pengendalian pembangunan.

Yaitu suatu usaha yang sistematis dari berbagai pelaku, baik umum maupun pemerintah, swasta maupun kelompok masyarakat lainnya pada tingkatan yang berbeda untuk menghadapi saling ketergantungan dan keterkaitan aspek-aspek

¹² Yunus Rasid, “*Nilai Nilai Kearifan Lokal (local genius)*”, Yogyakarta: Deepublish, 2014,

¹³ Sarjono,S, “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*”, Surabaya: Yudishtira, 2011,

fisik, sosial-ekonomi, dan aspek-aspek lingkungan lainnya dengan cara menganalisis kondisi dan pelaksanaan pembangunan, merumuskan tujuan-tujuan dan kebijakan-kebijakan pembangunan, menyusun konsep strategi-strategi bagi pemecahan masalah, dan melaksanakannya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia sehingga peluang-peluang baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat ditangkap secara berkelanjutan.¹⁴

Dalam pengembangan wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengelola, yaitu:¹⁵

1. Perlu pembentukan forum rembung masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya Tarik wisata religi tematis keagamaan atau ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya local yang ada.
2. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sectoral yaitu saling menghormati, saling percaya, saling bertanggung jawab, saling memperoleh manfaat.
3. Perlu dikembangkan pula, “*Collaborative Management*” antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada. Adapun lintas sektor yang dimaksud yaitu: *Mutual Respect* (saling menghormati), *Mutual Trust* (saling percaya), *Mutual Responsibility* (saling bertanggung jawab), *Mutual Benefit* (saling memperoleh manfaat).

Dampak Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Pariwisata memiliki beberapa keuntungan bagi perekonomian yang pro pada masyarakat miskin, karena: (a) konsumen datang ke tempat tujuan, sehingga memberikan kesempatan untuk menjual barang dan jasa, seperti cendera mata, (b) pariwisata memberikan kesempatan untuk melakukan diversifikasi perekonomian masyarakat lokal, (c)

¹⁴ Mudrajad Kuncoro, “*Perencanaan Pembangunan Daerah*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018,

¹⁵ Siti Fatimah, “*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi*” Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2015.

pariwisata menawarkan kesempatan kerja yang lebih intensif.¹⁶ Hal ini didukung hasil penelitian *World Tourism Organization* (2015) yang menyatakan pariwisata sebagai suatu industri berperan dalam menciptakan lapangan kerja baik langsung maupun tidak langsung.¹⁷ Di mana dampak-dampak itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Dampak Ekonomi

a) Menghasilkan Pendapatan Bagi Masyarakat

Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Pendapatan itu dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah dalam bentuk pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan. Pengeluaran wisatawan terdistribusi tidak hanya ke pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan wisata, dan pemandu wisata. Distribusi pengeluaran wisatawan juga diserap ke sektor pertanian, sektor industri kerajinan, sektor angkutan, sektor komunikasi, dan sektor lain yang terkait.

b) Menghasilkan Lapangan Pekerjaan

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan beragam jenis pekerjaan kreatif sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Sebagai contoh wisatawan yang bersantai di pantai dapat memberikan pendapatan bagi penjual makan minum, penyewa tikar, pemijat, dan pekerja lain.

c) Meningkatkan Struktur Ekonomi

Peningkatan pendapatan masyarakat dari industri pariwisata membuat struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat bisa memperbaiki kehidupan dari bekerja di industri wisata.

d) Membuka Peluang Investasi

Keragaman usaha industri pariwisata memberikan peluang bagi para Investor untuk menanamkan modal. Kesempatan berinvestasi di daerah

¹⁶ I Nyoman Sudiarta dan I Wayan Suardana, *Dampak Pariwisata Terhadap Kemiskinan di Kawasan Pariwisata Bali*, Jurnal Kajian Bali Vol. 06, No. 02, Oktober 2016, hlm: 210.

¹⁷ Ibid. hlm 211

Wisata berpotensi membentuk dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

e) Mendorong Aktivitas Wirausaha (*Interpreneurships*)

Adanya kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhannya dengan membuka usaha atau wirausaha. Pariwisata membuka peluang untuk berwirausaha dengan menjajakan berbagai kebutuhan wisatawan baik produk barang maupun produk jasa.¹⁸

Dampak Ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan objek wisata. Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsungnya adalah membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, ataupun lainnya yang sesuai dengan kemampuan, skill masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan oleh pihak pengelola wisata, atau dengan berjualan seperti: makanan, minuman atau voucher hp disekitar lokasi wisata sehingga masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak. Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak. Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung adalah kemajuan pemikiran akan pembangunan suatu objek wisata, adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa bekerja. Suatu pengembangan objek wisata apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonominya, tetapi apabila tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang objek itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat. Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan objek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai

¹⁸ Ismayati, *Pengantar Pariwisata*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014, Hlm:181-202.

tuan rumah yang ramah, penyelenggaraan atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki ke khasan dari objek wisata tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di objek wisata tersebut. Akan tetapi apabila suatu objek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.¹⁹

2) Dampak Sosial

Dampak pariwisata terhadap sosial budaya setempat tidak terlihat (abstrak) karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat industri pariwisata tidak terjadi seketika, tetapi melalui proses. Pengaruh pariwisata mirip seperti bola-biliar, dalam hal ini bola sebagai pariwisata dan lubang-lubang yang ada adalah masyarakat setempat. Bola bergerak secara langsung dan tidak langsung berubah masuk ke lubang-lubang yang ada. Akibatnya, sering terjadi efek demonstrasi di masyarakat (*demonstration effect*). Wisatawan dianggap oleh penduduk sebagai contoh yang lebih baik sehingga ia meniru agar mudah berinteraksi. Efek demonstrasi dapat mengembangkan dan memajukan masyarakat itu sendiri tetapi juga dapat merusak dan memusnahkan masyarakat itu sendiri.

Adanya Objek wisata Religi akan membuka lapangan pekerjaan yang didapatkan oleh masyarakat, berarti akan membantu meningkatkan pendapatan bagi keluarganya. Pendapatan tersebut mampu untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya dan untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Dari uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dengan objek wisata Religi mempunyai pengaruh sosial terhadap masyarakat sekitar. Pengaruh tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:²⁰

- a) Mengubah status sosial masyarakat yang tadinya pengangguran menjadi tidak pengangguran lagi (punya pekerjaan).

¹⁹ Ridwan Widagno, Sri Rokhlinasari, *dampak.....*, hlm:71

²⁰ Ibid., hlm:72

- b) Membuka peluang usaha, yang tadinya tidak punya usaha akhirnya memiliki usaha sendiri seperti punya warung makan, took souvenir, menyewakan kamar mandi, dan sebagainya.
- c) Meningkatnya Pendidikan bagi masyarakat. Adanya pekerjaan bagi masyarakat, berarti menambah penghasilan orang tua, dengan demikian anak-anaknya dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
- d) Bisa menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi bagi masyarakat sekitar.

3. Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha

3.1. Pengertian Kesejahteraan masyarakat

Kesejahteraan Masyarakat adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin.²¹ Dengan kata lain kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan sandang, pangan, papan, serta memiliki pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan seseorang.

Dalam Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, bab 1 ketentuan umum pasal 1 angka 31 menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu pemenuhan kebutuhan untuk keperluan yang bersifat jasmani dan rohaniyah, baik dalam maupun dari luar hubungan kerja, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktifitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat.²² Sejahtera merupakan bentuk hasil dari sebuah pembangunan. Secara garis besar perkembangan industri pariwisata memberi pengaruh pada tiga hal, yaitu Ekonomi, Sosial dan Budaya.

Kesejahteraan masyarakat bermakna kondisi dimana kebutuhan dasar dapat terpenuhi yang dapat tercermin dari keadaan rumah yang layak huni, kebutuhan sandang dan pangan yang mencukupi rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, serta berkualitas atau dimana individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat

²¹Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan sosial*, bandung: rafika aditama, 2014, hlm.8.

²²Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan

batasan tertentu atau kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.²³

Sejahtera dalam pengertian Bahasa yakni selamat, aman, dan Sentosa. Pengertian ini sejalan dengan arti kata islam yakni selamat, aman, dan sentosa. Islma adalah rahmat bagi seluruh alam. Pengertian tersebut sejalan dengan misi rasulullah yang dinyatakan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107.²⁴

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Jika dilihat dari kandungan ajaran agama Islam, sangat erat hubungannya dengan kesejahteraan, untuk meraih kesejahteraan Allah telah mempersiapkan seperangkat aturan dan ajaran baik melalui wahyu maupun hadiits Rasulullah yang dapat dijadikan acuan bagi kaum muslimin dalam tatanan kehidupan mereka dalam memperoleh kesejahteraan, baik dalam lingkup kehidupan kecil maupun dalam skala yang lebih besar.

Konsep kesejahteraan dapat dibedakan menjadi dua yaitu: ²⁵

- 1) Kesejahteraan individu, merupakan cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan individu secara objektif. Pilihan yang dilakukan individu sebagai uji yang objektif adalah membandingkan kesejahteraan individu pada situasi yang berbeda, misalnya seorang yang memiliki skala preferensi tertentu lebih memilih produk A daripada produk B. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan orang tersebut lebih tinggi kalau memilih produk A daripada produk B.
- 2) Kesejahteraan sosial, merupakan cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan sosisl secara objektif yang diperoleh dengan cara menjumlahkan kepuasan seluruh individu dalam masyarakat.

²³ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan sosial*, Bandung: Rafika Aditama, 2014, Hlm.102

²⁴ Q.S. Al- Anbiya': 107

²⁵ Rudi Badrudin, *Ekonomika Otonomi Daerah*, Yogyakarta: UUP STIM YKPN, (2012), hlm.146

3.2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Sejahtera menuju keadaan yang lebih baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan Makmur, dalam keadaan sehat atau damai. Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, hankamnas, dan lain sebagainya. Bidang-bidang kehidupan tersebut meliputi jumlah dan jangkauan pelayanannya. Untuk mendapatkan kesejahteraan itu memang tidak gampang. Untuk mencapai kesejahteraan hanya perlu memperhatikan indikator kesejahteraan itu. Adapun indikator tersebut diantaranya adalah:²⁶

- 1) Jumlah dan pemerataan pendapatan
- 2) Pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau
- 3) Kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata

3.3. Masyarakat Pelaku Usaha

Masyarakat dalam Bahasa Inggris disebut "*society*" asal kata "*socius*" yang berarti kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari Bahasa Arab yaitu "*syirk*" yang berarti bergaul atau dalam Bahasa ilmiahnya interaksi.²⁷ Dalam pengertian lain masyarakat disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah Desa, sebuah Kota, Suku atau suatu Negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup Bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.²⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antar satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan. Pelaku Usaha adalah setiap orang perseorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum Negara Republik

²⁶ Ibid, hlm:150.

²⁷ Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", Jakarta: Aksara Baru, 1979, hlm.157

²⁸ Soejono Soekarto, "*Sosiologi suatu Pengantar*", Jakarta: Rajawali, 1990, hlm.162

Indonesia, baik sendiri maupun Bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi.

F. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian deskriptif dengan data kuantitatif yang merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dengan subjek berupa: individu, organisasional, industri dan lain sebagainya.²⁹ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan menggunakan variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan dengan variabel lain. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.³⁰

Sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian survey, penelitian survey yaitu penelitian yang sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrument pengumpulan data.³¹ Penelitian survey ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari sampel penelitian dengan meminta partisipasi langsung dari subjek.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³² Bisa berupa: opini, hasil observasi, kejadian/kegiatan/hasil pengujian.³³ Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari masyarakat sekitar wisata Religi Sunan Drajat serta informasi data kunjungan wisata berdasarkan keterangan pihak pengelola wisata Religi Sunan Drajat.

2. Data Sekunder

²⁹ Budiyo Pristyadi, *Modul Metodologi Penelitian dan studi kasus*, 2016, hlm.62

³⁰ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R& D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm:

³¹ Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *“Metode Penelitian Survey”*, Jakarta: LP3ES, 1995, hlm.1

³² Sugiono, *Metodelogi Penelitian.....*, hlm: 75.

³³ Budiyo Pristyadi, *Modul Metodologi penelitian dan studi kasus.....*, hlm.63

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁴ Sumber data sekunder didapat melalui media perantara. Hal ini bisa berupa: bukti, catatan, laporan historis, data dokumenter yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.³⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini Data sekunder terkait diperoleh dari sumber bacaan yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas seperti; Al-quran, Hadits, dan buku- buku yang berhubungan dengan penelitian juga data-data resmi instansi pemerintah yang terkait dengan variabel penelitian.

C. Tehnik Pengumpulan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁶ Dimana jumlah populasi terkait penelitian ini berjumlah 96 pelaku usaha. Populasi pada penelitian ini adalah para pelaku usaha disekitar wisata religi sunan drajat.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.³⁷ Sampel dari penelitian ini adalah para penjual di sekitar wisata religi sunan drajat.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu tehnik penentuan sampel secara sengaja dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Jumlah yang diambil dalam penelitian ini adalah 59 responden, dengan tingkat kesalahan 5% yang dihitung dengan menggunakan rumus slovin³⁸ sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

³⁴ Ibid, hlm 75

³⁵ Ibid, hlm.63

³⁶ Sugiono, Metodologi Penelitian....., hlm.80

³⁷ Ibid, hlm.81

³⁸ Burhan Bungin, “Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif” Yogyakarta: Gajah Mada, 2010
hlm.105

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengembalian sampel

$$\begin{aligned} \text{Jadi} &= \frac{96}{1+96 \cdot (0,05)^2} \\ &= \frac{96}{1,24} \\ &= 77,4 \text{ Dibulatkan menjadi } 78 \end{aligned}$$

G. Pembahasan

1. Identifikasi Responden

Dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan tentang gambaran responden untuk mendukung dan melengkapi hasil analisis data. Data tentang responden secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dilihat dari jenis kelamin responden yang diteliti, berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa 78 kuesioner yang disebar kepada penjual di Wisata Religi Sunan Drajat dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih besar dari pada laki-laki, dengan rincian 15 orang berjenis kelamin laki-laki dan 44 orang berjenis perempuan.

b. Karakteristik responden berdasarkan usia responden

Faktor usia merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memberikan pelayanan kepada konsumen. Setiap tingkatan usia tertentu memiliki perilaku yang cenderung relatif berbeda. Komposisi usia yang berbeda-beda membawa dampak pada keanekaragaman perilaku dari masing-masing komposisi tersebut. Berikut disajikan data hasil penelitian tentang karakteristik berdasarkan usia bahwa responden dalam penelitian ini yang berusia <20 tahun sebanyak 16 responden atau sebesar 21%, Usia 26 tahun sampai 36 tahun sebanyak 28 responden atau sebesar 36%, Usia 36 tahun sampai 40 tahun sebanyak 15

responden atau sebesar 19%, Usia 41 tahun sampai 55 tahun sebanyak 15 responden atau sebesar 19%, Usia 55 tahun sampai 60 tahun sebanyak 4 responden atau sebesar 5%. Kondisi semacam ini mengidentifikasi bahwa responden besar berusia antara 26 sampai 35 tahun.

c. Karakteristik responden berdasarkan Status Perkawinan

Status perkawinan Responden juga memiliki peranan terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Berikut data berdasarkan status perkawinan responden: dapat kita lihat bahwa responden yang Kawin sebanyak 46 responden atau sebesar 59% kemudian sebanyak 32 responden atau sebesar 41% belum Kawin. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah Kawin.

d. Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan Responden

Jenis pekerjaan responden akan mencerminkan status ekonomi seseorang, oleh karena itu jenis pekerjaan merupakan faktor yang memiliki peranan dalam melihat kondisi ekonomi responden secara umum. Pekerjaan juga menunjukkan kelas sosial yang akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Dari penelitian yang telah dilakukan, kita bisa mengetahui tentang jenis pekerjaan atau profesi responden. Berikut disajikan data responden berdasarkan jenis pekerjaan responden bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang atau pemilik toko sebanyak 49 responden atau sebesar 63% sedangkan responden yang pekerjaannya sebagai karyawan sebanyak 29 responden atau sebesar 37%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah Pemilik toko.

e. Karakteristik responden berdasarkan Riwayat Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat Pendidikan yang juga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Tingkat pendidikan responden dapat diketahui bahwa sebanyak 6 responden atau sebesar 8% memiliki tingkat Pendidikan terakhir SD. Responden yang memiliki tingkat Pendidikan terakhir SMP sebanyak 18 responden atau sebesar 23%. Kemudian sebanyak 44 responden atau sebesar 56% memiliki tingkat Pendidikan SMA.

f. Identitas tempat tinggal Responden

Identitas tempat tinggal yang juga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Identitas tempat tinggal responden bahwa responden

yang bertempat tinggal di Desa Drajat sebanyak 61 responden atau sebesar 78%. Sedangkan responden yang tidak berasal dari Desa Drajat sebanyak 17 responden atau sebesar 22%.

g. Jarak Tempuh Rumah Responden

Jarak tempuh responden yang juga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Dapat diketahui responden sebanyak 58 atau sebesar 74% jarak tempuhnya 1KM. kemudian >1KM sebanyak 20 responden atau sebesar 26%.

h. Karakteristik responden berdasarkan Pendapatan Responden

Tingkat Pendapatan dalam hal ini adalah besarnya penghasilan yang diterima responden tiap bulannya. Berikut disajikan data hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan responden bahwa sebanyak 6 responden atau sebesar 8% memiliki pendapatan sebesar kurang dari sama dengan 1.500.000. sedangkan sebanyak 72 responden atau sebesar 9% memiliki pendapatan lebih dari sama dengan 1.500.000.

2. Analisis Data

2.1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan. Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya *instrument* yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Menurut Santoso dalam uji validitas ini suatu butir pernyataan atau variabel dinyatakan valid jika $r_{\text{hasil}} > r_{\text{tabel}}$.³⁹ Untuk menentukan tabel r menggunakan rumus $df = n - 2$. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 78 sehingga $df = 78 - 2 = 76$ tingkat signifikansi 0,05 didapat angka 0,1876. Penelitian ini menggunakan koefisien korelasi di peroleh dengan alat bantu SPSS versi 25.00 for Windows setelah data diolah diperoleh r_{hasil} menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh semua item pernyataan menunjukkan $r_{\text{hasil}} > r_{\text{tabel}}$, dengan demikian ke-11 item tersebut dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

³⁹ Sugiono, Metodologi Penelitian....., hlm 70.

2.2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Untuk penentuan apakah instrumen reliabel atau tidak bisa digunakan Batasan tertentu seperti 0,6 menurut Uma Sekaran, reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Hasil yang diperoleh untuk *instrument* wisata religi sebesar 0,826 dimana $> 0,7$ sehingga dinyatakan reliabel. Hasil untuk instrument kesejahteraan masyarakat pelaku usaha sebesar 0,806 dimana $> 0,6$ sehingga reliabel.

2.3. Uji Linearitas

Uji Linieritas merupakan uji prasyarat yang biasanya dilakukan jika akan melakukan analisis korelasi pearson atau regresi linier. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Untuk uji linieritas pada SPSS digunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila nilai signifikansi pada ***Deviation From Linearity*** lebih dari 0,05. Pendapat lain menyatakan juga jika nilai signifikansi ada F Linearity kurang dari 0,05 maka hubungan ke dua variabel adalah linier. Dari output data hasil SPSS melalui tabel ANOVA dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,009. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,009 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel wisata religi dan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha terdapat hubungan yang linear. Dengan ini maka asumsi linearitas terpenuhi.

2.4. Analisis Regresi

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel independent dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi.

a. Persamaan regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 10.435 + 0,498 X$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi

Penjelasan persamaan tersebut sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 10,435; artinya jika wisata religi nilainya 0, maka kesejahteraan masyarakat pelaku usaha nilainya sebesar 10,435.
- Koefisien regresi variabel Wisata Religi sebesar 0,498; artinya jika wisata religi mengalami kenaikan satu satuan, maka kesejahteraan masyarakat pelaku usaha akan mengalami peningkatan sebesar 0,498 satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara wisata religi dengan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha adalah positif, artinya semakin tinggi pengembangan wisata maka semakin meningkat kesejahteraan masyarakat pelaku usaha.

b. Uji t (Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh wisata religi terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Pengujian hipotesis dapat diketahui melalui tabel coefficients yang hasilnya sebagai berikut:

- a. Tingkat signifikansi $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ dengan $df = n - k - 1 = 78 - 1 - 1 = 76$. Maka diperoleh $t_{tabel} = 1,991$.
- b. Kriteria yang dipakai dalam uji t adalah:
 1. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, itu berarti tidak ada pengaruh yang bermakna oleh variabel X dan Y.
 2. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, itu berarti ada pengaruh yang bermakna oleh variabel X dan Y.

Berdasarkan tabel coefficients dijelaskan bahwa pengaruh variabel Wisata Religi terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 8,052 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,991 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 artinya wisata religi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha.

Sehingga secara parsial variabel wisata religi (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel kesejahteraan masyarakat pelaku usaha (Y)

c. Uji hipotesis determinasi

Berdasarkan uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa variabel independent memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen. Uji determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen, serta untuk mengetahui seberapa besar variabel wisata religi (X) mempunyai pengaruh atau mampu menerangkan variabel kesejahteraan masyarakat pelaku usaha (Y). Besarnya koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *r square* dan dinyatakan dalam presentase.

Apabila hasil dari pengujian determinasi diperoleh 0.00 – 0.19 dikatakan memiliki pengaruh sangat rendah, jika hasilnya 0.20 – 0.39 memiliki pengaruh rendah, jika hasilnya 0.40 – 0.59 memiliki pengaruh sedang, jika hasilnya 0.60 – 0.79 memiliki pengaruh kuat, jika hasilnya 0.80 – 0.99 memiliki pengaruh sangat kuat dan apabila memiliki hasil 1 dapat dikatakan bahwa wisata religi memiliki pengaruh sempurna terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha.

Dari hasil perhitungan SPSS versi 25.00 dapat diketahui nilai *r square* sebesar 0,460 atau 46,0% tersebut dapat menjelaskan tingkat kontribusi pengaruh wisata religi terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha sebesar 46,0%. Semakin tinggi prosentase dari hasil pengujian determinasi, semakin besar pula kemampuan dari variabel wisata religi menjelaskan variabel kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Dari hasil 46,0% dapat dikatakan sisanya sebesar 54,0 % (100% - 46,0%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

3. Interpretasi Hasil

Berdasarkan penelitian dan analisis yang peneliti olah dengan menggunakan alat bantu program SPSS 25,00 *for windows* maka peneliti dapat menginterpretasikan hasil:

Dari hasil pengolahan data uji validitas variabel X (wisata religi) menunjukkan bahwa jawaban dan masing-masing item pernyataan r hitung 0,797

– 0,885 dan r tabel sebesar 0,1876. Sehingga semua item pernyataan pada variabel X dikatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sedangkan hasil pengolahan untuk data uji validitas variabel Y (kesejahteraan masyarakat pelaku usaha), diperoleh hasil r hitung 0,650 – 0,863 dan r_{tabel} sebesar 0,1876. Berarti semua item pernyataan pada variabel Y dikatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan dalam angket untuk variabel wisata religi (X) dan variabel kesejahteraan masyarakat pelaku usaha (Y) dinyatakan valid semua.

Dari hasil pengolahan data menggunakan alat bantu SPSS *for windows* versi 25.00 diketahui bahwa hasil pengujian koefisien regresi linier sederhana menunjukkan bahwa wisata religi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Dibuktikan dengan nilai signifikansinya yaitu 0,000, artinya bahwa nilai signifikansinya lebih kecil atau berada di bawah 5% (0,05). Maka wisata religi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha.

Dari hasil perhitungan SPSS *for windows versi* 25,00 dapat diketahui nilai r *square* sebesar 0,460 atau 46.0% tersebut dapat menjelaskan tingkat kontribusi pengaruh wisata religi terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha sebesar 46.0%. Semakin tinggi presentase dari hasil pengujian determinasi, semakin besar pula kemampuan dari variabel wisata religi menjelaskan variabel kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Jadi besar pengaruh wisata religi terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha 46.0% kemudian sisanya sebesar 56.0% (100% - 46.0%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dalam pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu: Pengaruh wisata religi (X) terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha (Y) secara parsial wisata religi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha.

H. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh wisata religi terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 59 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program *SPSS 25,00 for windows*.

Dari hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai variabel wisata religi (X) didapatkan rata-rata skor yang nilai indeksnya 56,1 maka bisa dikatakan respon masyarakat pelaku usaha terhadap wisata religi sangat tinggi. Sedangkan dari hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai variabel kesejahteraan masyarakat pelaku usaha (Y) didapatkan rata-rata skor yang nilai indeksnya 54,4.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil pengujian regresi linier sederhana wisata religi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Hal ini dibuktikan dengan dari hasil pengujian regresi linier sederhana yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yaitu 0,033 berada dibawah atau lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Jadi dapat dikatakan bahwa adanya wisata religi (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha (Y). Koefisien regresi variable Wisata Religi sebesar 0,384, yaitu apabila wisata religi mengalami kenaikan satu satuan, maka kesejahteraan masyarakat pelaku usaha mengalami peningkatan sebesar 0,384 satuan. Koefisien bersifat positif artinya hubungan antara wisata religi dengan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha adalah positif, artinya semakin berkembang wisataa religi maka semakin meningkat kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Jadi, semakin baik pengembangan dan pengelolaan wisata religi, maka akan berdampak pada peningkatan kunjungan wisata sehingga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat pelaku usaha.

I. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, "indikator kesejahteraan", diakses 15 April 2020.
- Badrudin, Rudi, 2012, *Ekonomi Otonomi Daerah*, Yogyakarta: UUP ATIM YKPN.
- Departemen Agama RI, 2015, *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah*, (Depok: kelompok gema insani).
- Fahrudin, Adi, 2014, *Pengantar Kesejahteran sosial*, Rafika Aditama, Bandung.
- Fathoni, Adib, 2007, *Makalah simulasi profesionalisme guide wisata religi*.
- Gilang, Widagdyo, Kurniawan, 2015, *Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia*" The Journal Of Tauhidinomics Vol. 1 Nomor.1.

- Hasibuan s.p. Malayu, 2007, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Edisi Revisi.
- Iksan, Hidayat. 2014, “*Sunan Drajat Dalam Sejarah Dan Warisan Ajaraannya*” Impresium.
- Ismayati, 2014, *Pengantar Pariwisata*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kuncoro, Mudrajad, 2018, “*Perencanaan Pembangunan Daerah*”, Gramedia pustaka utama.
- Kusdianto, Hadinoto, 1996 “*Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*”, Jakarta: UI press
- Miru, Ahmad, dan Yodo, Sutarman, *Hukum Perlindungan Konsumen*.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2012, *Statistic Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Priyadi, Unggul, 2016, *Pariwisata Syariah, Prospek, Dan Perkembangannya*, (yogyakarta: unit penerbit dan percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN). Cetakan 1, edisi 1.
- Pristyadi, Budiyo, 2016, *Modul Metodologi Penelitian Dan Studi Kasus*.
- Priyatno, Duwi, 2016, “*SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data dan Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik*”, Yogyakarta: Penerbit Mediakom,
- Rasyid, Yunus, 2014, “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal (local genius)*, Yogyakarta: Deepublish
- Sarjono, S, 2011, “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*”, Surabaya: yudishtira
- Soekarto, Soejono, 1990 “*Sosiologi Suatu Pengantar*” Jakarta: Rajawali.
- Stanton, William J., 2015, *Prinsip Pemasaran*, edisi ketujuh, jilid.1
- Sucipto, Heri, dan Andayani, Fitria, 2014, *Wisata Syariah Karakter, Potensi, Prospek Dan Tantangannya*, (Jakarta: grafindo books media& wisata Syariah consulting).
- Sudiarta, I Nyoman dan Suardana, I Wayan, 2016, *Dampak Pariwisata Terhadap Kemiskinan di Kawasan Pariwisata Bali*, JURNAL KAJIAN BALI Vol. 06, No. 02, Oktober.
- Sugiono, 2017, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R& D* (Bandung: Alfabeta).
- Swastha, Basu dan Sukotjo, Ibnu, 2007, *pengantar bisnis modern (pengantar ekonomi perusahaan modern)* edisi ketiga, cetakan kesebelas, penerbit Liberty Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.
- Wahab, Salah, L.J Crampon, Ma, dan LM Rothfield, Ma, 2003 *Tourism Marketing*. Jakarta: PT Pradya Paramita.
- Widagno, Ridwan, Rokhlinasari, Sri, 2017 “*Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon*. Program Studi Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- www.bi.go.id, *Indonesia Kembangkan Potensi Pariwisata Syariah*, departemen komunikasi, (1 maret 2020).
- Yoeti, A Oka, 1990, *Pengantar Pariwisata (Tourism Marketing)*, Bandung: Angkasa.